

HUBUNGAN DUKUNGAN EMOSIONAL TEMAN SEBAYA DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA JEMBER

The Relationship of Peer Emotional Support with the Elderly Quality Life at UPT Tresna Werdha Social Service Unit in Jember

Akbar Maulana Ibrahim*
Sofia Rhosma Dewi
Yeni Suryaningsih

*Universitas Muhammadiyah Jember

email: akbarmi2002@gmail.com

Abstrak

Dukungan emosional teman sebaya merupakan suatu hal yang sangat berharga untuk menunjukkan kepedulian dan kasih sayang satu sama lain, khususnya lansia yang berada di panti sosial karena yang mereka punya hanya teman, tidak ada lagi keluarga. Dukungan emosional teman sebaya yang kuat pada lansia akan berdampak pada kualitas hidup lansia karena lansia akan nyaman, tentram, dan merasa dicintai ketika mengalami stres, serta membuat lansia merasa dihargai dan penting. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di UPT PSTW Jember dengan sejumlah 47 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisa responden yang diteliti, dukungan emosional dari teman sebaya mayoritas adalah dukungan emosional yang tidak efektif sebanyak 28 (59,6%) dan kualitas hidup lansia di UPT PSTW Jember berada pada kualitas hidup sedang sebanyak 41 (87,2%). Kemudian hasil uji *Spearman's rho* menunjukkan *p value* 0,000 yang berarti ada hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan kualitas hidup lansia. Rekomendasi bagi penelitian ini yaitu untuk lebih memerhatikan kualitas hidup lansia dengan menjadi penghubung antar lansia dengan teman sebayanya agar tercipta suatu hubungan atau interaksi yang baik sehingga dukungan emosional dapat diterima dengan efektif.

Kata Kunci:

Dukungan emosional
Kualitas hidup
Lansia

Keywords:

Emotional support
Quality of life
Elderly

Abstract

The emotional support of peers is a very valuable thing to show concern and affection for each other, especially the elderly who are in social institutions because all they have are friends, no more family. Strong peer emotional support for the elderly will have an impact on the quality of life of the elderly because the elderly will be comfortable, peaceful and feel loved when experiencing stress, as well as making the elderly feel appreciated and important. This research is a quantitative study with a cross sectional approach which aims to identify the relationship between emotional support from peers and the quality of life of the elderly at UPT PSTW Jember with a total of 47 respondents. The sampling technique uses purposive sampling. The results of the research show that the results of the analysis of the respondents studied, the majority of emotional support from peers is ineffective emotional support as many as 28 (59.6%) and the quality of life of the elderly at UPT PSTW Jember is at moderate quality of life as many as 41 (87.2%). Then the Spearman's rho test results show a p value of 0.000, which means there is a relationship between the emotional support of peers and the quality of life of the elderly. The recommendation for this research is to pay more attention to the quality of life of the elderly by becoming a liaison between the elderly and their peers to create a good relationship or interaction so that emotional support can be received effectively.



© 2024. Ibrahim et al. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). <http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index>

Submitted: 06-06-2024

Accepted: 26-06-2024

Published: 12-07-2024

PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan proses alamiah yang menandakan bahwa manusia telah melalui beberapa tahapan kehidupan yaitu anak, dewasa

dan tua. Menjadi tua merupakan sebuah kondisi yang pasti terjadi dalam sebuah kehidupan manusia. Proses menjadi tua merupakan proses sepanjang hidup yang dimulai dari awal manusia

dilahirkan yang dikombinasikan oleh berbagai macam faktor yang saling berkaitan (Dewi, 2014). Proses menjadi tua pada lansia akan menyebabkan terjadinya perubahan fisiologis, kognitif, psikologis dan sosial menjadi menurun. Terjadinya penurunan-penurunan tersebut dapat mengakibatkan lansia memiliki masalah-masalah kesehatan secara umum, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya sedikit mengalami hambatan. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan lanjut usia yang akan menurunkan kualitas hidupnya (Krisdiyanti & Aryati, 2021); (Gultom et al., 2020).

Setiap lansia akan mengalami proses menua yang menimbulkan berbagai permasalahan menyebabkan perlunya bantuan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan dasar lansia. Keluarga juga mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan tempat tinggal pada lansia. Akan tetapi, kenyataannya tidak semua lansia dapat menjalani kehidupan yang tenang, damai, dan menikmati masa lansia bersama keluarga dengan penuh kasih sayang. Semakin bertambahnya umur seseorang maka akan semakin membutuhkan tempat berlindung dan kasih sayang dari keluarga. Akan tetapi, berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kualitas hidup lanjut usia yang tinggal di panti sosial memiliki kualitas hidup yang rendah dibandingkan dengan lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga. Lansia di panti sosial cenderung digambarkan kurang bahagia, merasa sepi, kurang sejahtera, dan munculnya penyakit-penyakit degeneratif.

Semua hal tersebut merupakan tanda dari rendahnya kualitas hidup lanjut usia. (Hadipranoto et al., 2020).

Berdasarkan survei BPS pada tahun 2022, didapatkan data bahwa jumlah lansia di Indonesia sebanyak 29.3 juta jiwa dan survei BPS Jatim pada tahun 2022, jumlah populasi lansia di Jawa Timur 5,54 juta jiwa. Di Kabupaten Jember terdapat 3.16 juta jiwa atau sekitar 14.30% penduduk lansia dari 28,8 juta total keseluruhan lansia di Indonesia pada tahun 2020. BPS juga mencatatkan angka bahwa terdapat 6,68 juta (20,71%) lanjut usia memiliki kualitas hidup rendah berdasarkan status kesehatan fisik dan kesehatan psikologis (Badan Pusat Statistik, 2022). Bertambahnya peningkatan lansia akan diikuti juga oleh peningkatan jumlah lansia yang terlantar di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal, salah satu nya dipengaruhi oleh kesejahteraan, di mana kesejahteraan menjadi salah satu paramater kualitas hidup lanjut usia (Hadipranoto et al., 2020).

Meningkatnya populasi lansia, diiringi dengan perubahan sosial ekonomi. Pola-pola seperti anak mereka yang sibuk bekerja, kesulitan keuangan dan keluarga yang tidak mampu membayar pengasuh, atau tidak mau mengasuh orang tuanya menyebabkan risiko lansia terlantar semakin tinggi sehingga salah satu pilihan yang menjadi tempat untuk tinggal adalah panti jompo. Para lanjut usia yang pindah ke tempat baru seperti panti jompo memiliki risiko kesulitan untuk beradaptasi dan menyebabkan terjadinya stres dan kehilangan jati diri. Lansia akan cenderung berhenti untuk berharap dan

memikirkan masa depan, tidak optimis dan tidak berusaha meminimalisir rasa kesepian yang secara tidak langsung akan memengaruhi kualitas hidup lansia (Nurbasari et al., 2020).

Lansia yang tinggal di panti jompo diharapkan mendapat dukungan teman sebaya terutama dukungan secara emosional untuk membantu permasalahan-permasalahan yang terjadi pada proses menua guna mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup lansia. Teman sebaya di kalangan lansia merupakan faktor yang penting, pasalnya dengan adanya teman lansia memiliki tempat berbagi untuk mencurahkan perasaan dan tempat untuk mengasah interaksi sosial. Interaksi lansia dengan teman sebaya yang tercipta baik akan membentuk sebuah dukungan yang kuat. Dukungan emosional merupakan cara verbal dan non verbal untuk menunjukkan kepedulian dan kasih sayang satu sama lain. (Safian et al., 2020); (Soewignjo et al., 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa angka lansia dengan kualitas hidup rendah mencapai 60% dari setiap wisma. Di mana setiap wisma terdiri dari 15 lansia yang berarti 9 dari 15 lansia memiliki kualitas hidup rendah. Mereka mengungkapkan bahwa kehidupannya sangat susah, kesepian, lingkungan kurang bersahabat. ini menjadi tanda rendahnya kualitas hidup lansia di sana.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang peneliti tulis, membuat peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Menggunakan uji *Spearman Rho* dengan ketentuan nilai $\alpha = 0,05$ dan $p \text{ value} \leq \alpha$. Penelitian yang dilakukan pada bulan Maret 2024 di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember. Sampel pada penelitian ini 47 responden. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan emosional teman sebaya dan kuesioner OPQOL-35 untuk mengukur kualitas hidup lansia.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Jumlah	%
Laki-laki	18	38.3
Perempuan	29	61.7
Total	47	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data 47 responden dengan jumlah responden terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 29 (61.7%) dan jumlah responden terkecil adalah laki-laki yaitu 18 (38.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Usia

Kategori Usia	Jumlah	%
60-74 tahun	41	87.2
75-89 tahun	6	12.8
>90 tahun	0	0
Total	47	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data 47 responden dengan jumlah responden terbanyak berdasarkan kategori usia yaitu ada pada kategori

lanjut usia (*elderly*) sebanyak 41 (87.2%) dan jumlah responden terkecil yaitu kelompok lansia tua (*old*) yaitu 6 (12.8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan

Kategori	Jumlah	%
Tidak Sekolah	25	53.2
SD	13	27.7
SMP	5	10.6
SMA/SMK	4	8.5
Total	47	100

Berdasarkan tabel 3 diperoleh data 47 responden, di antaranya tidak bersekolah sebanyak 25 (53.2%) dan responden dengan riwayat pendidikan paling sedikit adalah SMA/SMK sebanyak 4 (8.5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masalah Kesehatan

Masalah Penyakit	Jumlah	%
Tidak ada	21	44.7
Hipertensi	11	23.4
<i>Gout</i>	13	27.7
Asma	2	4.3
Total	47	100

Berdasarkan tabel 4 diperoleh data 47 responden, terdapat 21 (44.7%) responden tidak memiliki masalah kesehatan dan untuk responden dengan masalah kesehatan terbanyak adalah *gout* sebanyak 13 (27.7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Emosional Teman Sebaya

Karakteristik Responden	Jumlah	%
Dukungan Emosional Efektif	19	40.4
Dukungan Emosional Tidak Efektif	28	59.6
Total	47	100

Berdasarkan tabel 5 Dari 47 responden, mayoritas mendapatkan dukungan emosional tidak efektif yaitu 28 (59.6%) sedangkan sisanya yang mendapatkan dukungan emosional efektif yaitu 19 (40.4%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup

Karakteristik Responden	Jumlah	%
Kualitas Hidup Baik	2	4.3
Kualitas Hidup Sedang	41	87.2
Kualitas Hidup Buruk	4	8.5
Total	47	100

Berdasarkan tabel 6 diperoleh data responden dengan kualitas hidup baik sebanyak 2 (4.3%) sedangkan kualitas hidup sedang yaitu 41 (87.2%) dan responden dengan kualitas hidup buruk sebanyak 4 (8.5%).

Tabel 7. Hubungan Dukungan Emosional dengan Kualitas Hidup Lanjut

Variabel Independen	Variabel Dependen	p Value
Dukungan Emosional Teman Sebaya	Kualitas Hidup Lansia Sebaya	<0.001

Dari hasil uji statistik menggunakan uji *spearman's rho* diperoleh nilai p value < 0.001 hal ini menunjukkan nilai $p < \alpha$, artinya ada hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan kualitas hidup lanjut usia di UPT PSTW Jember.

PEMBAHASAN

Dukungan Emosional Teman Sebaya

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 47 lansia yang tinggal di UPT PSTW Jember menunjukkan bahwa kategori dukungan emosional tertinggi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 28 (59,6%) lansia untuk kategori

dukungan emosional tidak efektif. Hal tersebut karena kurangnya nilai indikator perhatian (42%) dan dorongan (39%) yang diberikan oleh teman sebayanya. Dukungan emosional pada umumnya selalu dipengaruhi oleh faktor prediposisi dalam menjaga kualitas kehidupan lansia itu sendiri. Akan tetapi, Dukungan emosional yang didapatkan lansia di panti sosial, pada khususnya dipengaruhi oleh faktor teman sebaya.

Menurut teori adaptasi Roy, dukungan emosional dapat dilihat sebagai salah satu faktor yang memengaruhi proses adaptasi lansia. Dukungan emosional dapat membantu individu dalam menghadapi stres, merasa didengar, dan merasa diperhatikan yang semuanya bisa meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada.

Dukungan emosional menjadi tidak efektif pada usia tertentu karena adanya perubahan dan preferensi yang terjadi seiring bertambahnya usia. Pada dasarnya setiap seseorang memiliki tantangan yang berbeda dalam mengungkapkan atau menerima dukungan emosional saat mereka bertambah tua. Selain hal tersebut, faktor seperti perubahan dalam sosial, kesehatan fisik, dan perubahan lingkungan komunitas dapat memengaruhi efektifitas dukungan emosional pada lansia (Yang et al., 2022).

Peneliti berpendapat bahwa tingginya persentase dukungan emosional tidak efektif karena terdapat faktor yang memengaruhi dukungan emosional yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, dan masalah kesehatan. Usia memengaruhi

dukungan emosional, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa hampir keseleruhan responden (87,2%) berusia 60-74 tahun yang termasuk dalam kategori awal masa lanjut usia (*elderly*).

Seseorang yang memasuki usia lansia umumnya akan mengalami perubahan dalam lingkungan sosialnya, seperti berkurangnya aktivitas sosial, perubahan lingkungan tempat tinggal, ataupun kehilangan teman karena dipindahkan ke wisma lain. Hal-hal tersebut dapat mengurangi kesempatan berinteraksi dengan orang lain untuk memberikan dukungan emosional yang efektif.

Pendapat tersebut sejalan dengan dengan penelitian Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, 70 responden mendapatkan dukungan sedang sebanyak 58 lansia (82,9%) dengan rata-rata usia responden 60 – 74 tahun (88,6%). Lansia yang berusia lebih panjang dapat diduga memiliki mekanisme koping serta kemampuan beradaptasi terhadap stressor dengan baik.

Dukungan emosional teman sebaya juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Temuan penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (61,7%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Devkota et al. (2023) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih berperan aktif dalam memberikan dukungan dan perempuan lebih berkesempatan memiliki dukungan emosional yang tinggi. akan tetapi, peneliti memiliki asumsi bahwa 29 (61,7%) lansia perempuan di UPT UPTW PSTW

memiliki sensitivitas emosional yang tinggi. Seiring bertambahnya usia, perempuan akan menjadi lebih sensitif terhadap komentar atau tindakan orang lain. Ini disebabkan oleh perubahan hormonal atau perubahan dalam persepsi terhadap kehidupan yang dijalani. Sehingga pembicaraan dengan intonasi tinggi dapat memicu pertengkaran antar teman.

Selain itu melihat hasil analisis dari riwayat pendidikan, mayoritas responden tidak bersekolah (53,2%). Peneliti berpendapat bahwa pendidikan memengaruhi bagaimana seseorang memberikan dukungan emosional karena melalui pendidikan, seseorang dapat belajar mengembangkan empati dan keterlibatan yang mendalam terhadap kebutuhan emosional orang lain. Kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dan berempati dengan pengalaman mereka adalah kunci dalam memberikan dukungan emosional yang efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Endang et al. (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula dukungan emosional yang diberikan.

Kualitas Hidup Lansia

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 47 lansia menunjukkan bahwa kategori kualitas hidup tertinggi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 41 (87,2%) lansia untuk kategori kualitas hidup sedang. Dimana nilai indikator agama atau keyakinan menjadi yang tertinggi (80,6%) dan hubungan sosial menjadi indikator dengan nilai terendah (66%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soewignjo et al. (2020) di Rumah Pelayanan Sosial Rehabilitasi

Lanjut Usia Ciparay, di mana peneliti mendapatkan hasil kualitas hidup sedang sebesar (63,3%). Kualitas hidup sedang biasanya menggambarkan kondisi di mana seseorang merasa cukup puas dengan keadaan hidupnya, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan atau peningkatan. Ini bisa berarti memiliki kebutuhan dasar yang terpenuhi, tetapi mungkin masih ada keinginan untuk meningkatkan aspek-aspek lain seperti hubungan sosial, kesehatan atau pencapaian pribadi yang ingin dipenuhi. Lansia dengan kualitas hidup sedang tidak merasa terlalu puas atau tidak puas sama sekali, tetapi juga tidak merasa sangat tidak puas dengan kehidupan mereka.

Perbedaan tingkat kualitas hidup lansia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, dan masalah kesehatan serta dukungan emosional. Hasil analisa usia yang peneliti peroleh bahwa usia terbanyak yaitu responden dengan kategori usia lanjut (*elderly*) 87,2%. Penelitain ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang et al. (2022) menunjukkan bahwa rata-rata sebagian besar responden (47,8%) yaitu 33 responden berusia 60-74 tahun. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2019) menyatakan dari hasil penelitiannya tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dan kualitas hidup lansia.

Peneliti berrpendapat bahwa pada masa tua lansia telah melewati berbagai pengalaman dan perubahan dalam hidupnya sehingga mereka akan cenderung mengevaluasi hidupnya kearah yang positif. Penelitian ini didukung dengan

pendapat Ardiani et al. (2014) bahwa pada usia tua menemukan adanya kontribusi dari faktor usia terhadap kualitas hidup subjektif seseorang yang disebabkan karena seseorang pada masa tua telah melewati masa untuk melakukan perubahan hidupnya, sehingga mereka cenderung mengavaluasi hidupnya dengan lebih positif dibandingkan sebelum menginjak pada masa lansia tua atau sangat tua.

Selanjutnya hasil analisa jenis kelamin lansia di UPT PSTW Jember diperoleh data bahwa mayoritas responden adalah perempuan (61,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Endang et al.(2022) yang menunjukkan hasil penelitian jenis kelamin perempuan menjadi responden paling banyak yaitu 35 (50,7%) responden. Peneliti berpendapat bahwa lanjut usia perempuan cenderung memiliki harapan hidup lebih tinggi dibandingkan dengan lansia laki-laki yang salah satu faktanya disebabkan oleh adaptasi. Hal ini didukung oleh penelitian dari Ardani et al. (2018) yang berpendapat bahwa usia harapan yang paling tinggi adalah perempuan yang disebabkan oleh pola pikir, aktifitas sehari-hari dan kemampuan adaptasi.

Status kesehatan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagian besar lansia yang berada di UPT PSTW Jember memiliki masalah kesehatan *gout* yaitu sebanyak 13 (27,7%) lansia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azwan (2019) di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru, mayoritas respondennya memiliki masalah kesehatan asam urat sebanyak 23 lansia (44,2%). Peneliti berpendapat bahwa masalah kesehatan dapat menghambat

kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang dapat mengurangi kualitas hidup lansia secara keseluruhan. Rasa sakit yang dirasakan dapat mengganggu tidur, mobilitas, dan kemampuan untuk menikmati aktivitas sehari-hari yang semuanya dapat merusak kualitas hidup mereka. Kesehatan menjadi tolak ukur dalam kualitas hidup lansia, semakin tinggi kesehatan maka akan semakin tinggi kualitas hidupnya. Kesehatan juga menunjukkan dimana seorang lansia dapat menikmati hal-hal paling penting yang terjadi dalam hidupnya

Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya dengan Kualitas Hidup Lansia

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik Spearman Rho dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil p-value sebesar 0,000 karena nilai p-value <0,05 yang artinya hipotesis diterima dan ada hubungan bermakna antara dukungan emosional teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember. Keeratan hubungan dapat dikatakan hubungan dalam kategori kuat dan memiliki arah positif. Sesuai dengan pendapat Siela (2020) dukungan emosional menjadikan keberadaan seseorang yang dipercayai untuk memberikan rasa empati, peduli, perhatian, afirmasi positif, dan mendukung, maka dapat meningkatkan kualitas hidup pada individu yang berkaitan.

Hasil penelitian yang dilakukan di UPT PSTW Jember dimana peneliti mendapatkan hasil lansia yang memiliki dukungan emosional tidak efektif dan memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 24 (85,7%). Peneliti berasumsi bahwa lansia yang

memiliki dukungan emosional tidak efektif dengan kualitas hidup sedang dikarenakan sumber dukungan emosional yang diperoleh lanjut usia tidak cukup mendukung karena pola relasi yang biasa saja. Saat peneliti melakukan wawancara terpimpin dari kuesioner yang diberikan beberapa lansia mengatakan bahwa teman sekamar yang tidak cocok dan perpindahan kamar atau wisma yang membuat lansia harus beradaptasi kembali, sehingga membatasi interaksi antar teman sebayanya. Hal ini yang membuat lansia tersebut memiliki dukungan emosional tidak efektif dan pada akhirnya memengaruhi kualitas hidupnya.

Peneliti juga menuliskan mengenai perspektif dari pihak UPT PSTW Jember. Menurut petugas sosial yang bekerja di sana, perpindahan lansia antar wisma ke wisma lainnya ditentukan dengan kondisi kemandirian atau *activity daily of living*. Apabila lansia yang awalnya berada pada wisma mandiri kemudian seiring berjalannya waktu mengalami penurunan kondisi, maka petugas akan memindahkan lansia tersebut ke dalam wisma parsial / semi perawatan. Akan tetapi, perpindahan ini membutuhkan banyak pertimbangan karena tidak semua lansia akan mudah menerima dan seringkali teman sekamar akan merasakan kesedihan apabila dipisahkan dengan temannya. Lansia yang dipindahkan dan lansia yang ditinggal akan membutuhkan adaptasi yang tidak mudah dengan lingkungan barunya. Seringkali lansia tersebut kesulitan dalam menerima perubahan sosial atau lingkungan baru karena mereka merasa nyaman dengan kebiasaan dan lingkungan yang sudah di

kenal. Perubahan fisik dan kognitif karena bertambahnya usia juga menjadi faktor yang membuat proses adaptasi menjadi sulit.

Sementara untuk lansia yang mendapatkan dukungan efektif namun kualitas hidup sedang, peneliti berasumsi dikarenakan faktor usia yang mengakibatkan adanya kemunduran baik dari segi fisik maupun kognitif. Kemudian kualitas hidup yang sedang tidak hanya disebabkan oleh kemunduran fisik, tetapi juga mencakup kinerja dari lanjut usia itu sendiri dalam memainkan peran sosial, keadaan emosional serta perasaan sehat dan kepuasan hidup. Hal ini didukung oleh penelitian dari Senduk dan Galla (2019) yang melakukan penelitian di Kelurahan Kunjung Mae Kecamatan Mariso Makassar, mengatakan seseorang yang mendapatkan dukungan emosional baik tidak selamanya mendapatkan kualitas hidup baik juga, hal ini bisa dikarenakan faktor fisik, tingkat kemandiriannya dan juga hubungan sosial dengan teman sebayanya.

Dukungan emosional yang diterima dari teman sebaya pada lansia akan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Setiap lansia tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, tetapi mereka memerlukan bantuan orang lain, khususnya dengan dukungan emosional dari teman sebaya sebagai mediator yang penting dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut disebabkan karena dukungan emosional memengaruhi respon-respon dan perilaku lansia sehingga berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia.

Hasil penelitian terkait dukungan emosional teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di UPT PSTW Jember bisa digunakan sebagai

penunjang dalam membuat intervensi keperawatan. Dalam konteks hasil penelitian ini, dukungan emosional teman sebaya berharap dapat terus ditingkatkan untuk membantu lansia dalam menghadapi tantangan fisik, emosional, dan sosial. Melalui intervensi perawat yang tepat, lansia dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Program pendidikan keperawatan harus mencakup kurikulum yang holistik yang tidak hanya fokus pada aspek fisik penyakit, tetapi juga memperkenalkan konsep-konsep seperti dukungan sosial dan kesejahteraan emosional dalam perawatan lansia. Ini akan membantu mahasiswa keperawatan memahami pentingnya pendekatan yang holistik dalam merawat lansia. Mahasiswa keperawatan perlu dilatih dalam keterampilan komunikasi yang efektif untuk membantu memfasilitasi hubungan yang baik antara lansia dan teman sebaya mereka.

Peneliti selanjutnya dapat menyertakan variabel tambahan yang dapat memengaruhi hubungan antara dukungan emosional teman sebaya dan kualitas hidup lansia. Melakukan studi longitudinal untuk mendalami tentang perkembangan dua variabel.

Petugas sosial dapat bekerja sama dengan organisasi masyarakat sekitar untuk mengembangkan program-program yang mendorong interaksi sosial dan dukungan antar lansia di semua wisma. Ini dapat melibatkan kegiatan seperti kelompok diskusi, kegiatan seni dan keterampilan, dan program relawan.

Diharapkan lansia dapat mempertahankan kualitas hidup yang sudah baik dan

meningkatkan kualitas hidup lansia yang sedang atau buruk dengan memodifikasi dan menyesuaikan pemberian dukungan emosional di UPT PSTW Jember untuk meminimalisir terjadinya kualitas hidup lansia yang rendah.

Petugas kesehatan dapat memberikan informasi kepada lansia tentang pentingnya memiliki dukungan emosional yang kuat dari teman sebaya dalam mempertahankan kualitas hidup mereka. Ini dapat melibatkan layanan konseling dan kampanye pendidikan.

KESIMPULAN

Ada hubungan dukungan emosional dengan kualitas hidup lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

REFERENSI

- Ardiani, H., Lismayanti, L., & Rosnawaty, R. (2014). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia di Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya Tahun 2014*. 42–51.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022* (A. S. Mustari, R. Sinang, I. Maylasari, & B. Santoso (eds.)). Badan Pusat Statistik.
- Devkota, R., Cummings, G., Hunter, K. F., Maxwell, C., Shrestha, S., Dennett, L., & Hoben, M. (2023). *Factors influencing emotional support of older adults living in the community: a scoping review protocol. Systematic Reviews*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13643-023-02346-7>
- Dewi, S. R. (2014). *Buku Ajar Keperawatan*

- Gerontik*. Deepublish.
- Endang, D., Irawan, E., Alfatih, H., Handayani, N., & Nurmala, S. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia di Puskesmas Babakan Sari*. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), 146–155.
- Gultom, H. W., Damayanti, N., & Syauqy, A. (2020). *Perbandingan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Jambi Dengan Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Yang Menjadi Anggota Di Posyandu Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi*. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.22437/jpj.v6ijuli.12626>
- Hadipranoto, H., Satyadi, H., & Rostiana, R. (2020). *Gambaran Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Sosial Tresna Wreda X Jakarta*. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(1), 119. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7535.2020>
- Indriyani, & Ronoatmdjo. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 69–78.
- Krisdiyanti, K., & Aryati, D. P. (2021). *Gambaran Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Sosial : Literature Review*. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 1605–1614. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.902>
- Nurbasari, N. A., Gondodiputro, S., & Dwipa, L. (2020). *The Elderly's Quality of Life in The Panti Werdha and The Community Of Bandung City: WHOQOL-BREF and WHOQOL-OLD Indonesian Version*. *Share : Social Work Journal*, 9(2), 219. <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.25611>
- Safian, N., Ahmad, S., Abdul, W. H., Mohammad, Z., Nurumal, S. R., Mansor, J., Addnan, M. F., & Shobugawa, Y. (2020). *Emotional and Instrumental Social Support as Determinants of Happiness: A Cross-Sectional Study of Malaysian Elderly*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-114263/v1>
- Senduk, M. F., & Galla, N. (2019). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di RW 02 dan 03 Kelurahan Kunjung Mae Kecamatan Mariso Makassar*.
- Setiawan, S. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang*.
- Siela. (2020). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri*. *Psikoborneo*, 8(2), 1689–1699.
- Soewignjo, P., Irawan, E., Fatih, H. Al, Saputri, U., & Saputra, A. (2020). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia Ciparay*. 8(2), 268–277.
- Yang, M., Wang, H., & Yao, J. (2022). *Relationship between Intergenerational Emotional Support and Subjective Well-Being among Elderly Migrants in China: The Mediating Role of Loneliness and Self-Esteem*.